



**Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan
Model Pembelajaran PBL**

Muliana¹, Widya Karmila Sari², Juliadi³

¹ UPTD SD Negeri 151 Barru

Email: mulianafitrah@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: wkarmila73@unm.ac.id

³ SD Inpres BTN IKIP I

Email: juliadisuta691@yahoo.com

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The purpose of this study was to describe the improvement of critical thinking skills of fifth graders at SD Negeri 151 Barru on the theme of ecosystem sub-theme of ecosystem components through a problem based learning (PBL) learning model. The approach used is a qualitative approach with the type of research being classroom action research which includes planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is problem based learning and critical thinking skills. The subjects in this study were students of SD Negeri 151 Barru. The data in this study were collected through observation and documentation techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative with the percentage of creative thinking skills from the first cycle reaching 69.37% and increasing in the second cycle with a percentage of 84.37%. And in cycle III it increased to 89.37%. It can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can increase student activity and learning outcomes.

Keywords: Activity, Learning Outcomes, Problem Based Learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir Kritis siswa kelas V SD Negeri 151 Barru pada tema ekosistem sub tema komponen ekosistem melalui model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *problem based learning* dan kemampuan berpikir Kritis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 151 Barru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dengan persentase kemampuan berpikir kreatif dari siklus I mencapai 69,37% dan meningkat di siklus II dengan persentase 84,37%. Dan di siklus III Meningkatkan menjadi 89,37%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas, 2003:3). Proses belajar mengajar yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana belajar yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu memecahkan persoalannya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia. Seperti yang ditegaskan oleh Rusman (2012:21) “pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional”. Proses belajar mengajar yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana belajar yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu memecahkan persoalannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD 151 Barru Kec.Pujananting Kab.Barru Kelas V Persoalan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dilapangan yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dan rendahnya kemampuan berpikir Kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dalam hal tidak adanya umpan balik antara peserta didik dan guru. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan, guru langsung membantu, guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan mencari informasi dan solusi sendiri untuk memecahkan masalah yang di hadapi, selain itu peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir Kritis yang tinggi dan hanya mengharapkan bantuan dari guru, peserta didik hanya mempertanyakan solusi dari masalah yang dihadapi dan tidak berusaha menemukan ide-ide baru dalam penyelesaian masalahnya sehingga solusi atau jawaban yang muncul seragam yang bersumber dari guru.

Menjadi Kritis adalah ciri manusia yang berharga, terlebih dalam era sekarang ini, untuk itu diperlukan inovasi dari guru untuk meningkatkan tingkat Kritisitas peserta didik, serta strategi pengelolaan kelas yang baik misalnya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan, dengan proses belajar mengajar yang baik disertai penggunaan metode dan model pembelajaran yang menarik maka diharapkan kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat.

Namun, penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran, seperti yang ditegaskan Trianto (2012:51) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir Kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahannya tentang fenomena tersebut (Rusman 2012:243). Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk : membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah,

Pendapat lain dikemukakan oleh Ridwan (2017 : 127) bahwa “*problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa *problem based learning* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan judul penelitian "Peningkatan Sikap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Tema 3 Tokoh Penemuan Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Kelas 2I SD Negeri Mamajang 1 Kecamatan Mamajang Kota Makassar". Berdasarkan hal di atas, calon peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah merencanakan melakukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran dengan cara mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menjadi bahan banding dan bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan. Dan untuk guru sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih pembelajaran yang sesuai dan bervariasi sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah demi kemajuan belajarnya melalui model pembelajaran berbasis masalah. Begitu pun bagi peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran. Serta bagi sekolah memberikan informasi dan masukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir Kritis peserta didik SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir Kritis peserta didik SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru, maka diadakan penilaian observasi dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berpikir Kritis yang dilakukan di akhir siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus, terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengambil sampel siswa pada kelas V. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SD yang berjumlah 10 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 5 orang, dengan 1 orang guru sebagai observer. Adapun Obyek dalam tindakan kelas ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar yang berlangsung yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir Kritis siswa Kelas V SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru. Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisi ideal peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian seperti data guru, jumlah peserta didik, buku daftar hadir peserta didik, serta gambar atau foto-foto kegiatan guru dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Teknik yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang akan menganalisis dokumentasi dan observasi baik yang terkait dengan penerapan *problem based learning* maupun kemampuan berpikir Kritis. Keberhasilan penelitian difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran peserta didik SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran. Indikator proses dianggap

berhasil apabila aspek yang diamati pada lembar observasi guru sebagian besar telah memenuhi skala penilaian baik, adapun indikator keberhasilan proses pembelajaran dari segi peserta didik dinyatakan berhasil atau baik apabila mencapai persentaseminimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif SiswaSD Negeri 151 Barru Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
93-100	Baik Sekali	-	0
84-92	Baik	-	0
75-83	Cukup	5	50%
<75	Kurang	5	50%
JUMLAH		10	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa dari 10 subyek penelitian, pada kategori kurang terdapat 5 orang peserta didik dengan persentase 50% yang mendapat nilai <75, kemudian pada kategori cukup sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 50 % memperoleh nilai 75-83. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 0 peserta didik yang memperoleh nilai 84-92 dengan persentase 0%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 0 peserta didik yang memperoleh nilai 86-100 dengan persentase 0%. Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.2 seperti berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 151 Barru pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
<75	Tidak Tuntas	5	50 %
75-100	Tuntas	5	50 %
JUMLAH			100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 5 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 50 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 50%. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I yaitu 50 % berada pada kategori cukup (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%, maka kelas belum dianggap tuntas secara klasikal.

Dilihat dari segi kemampuan berpikir kreatif, hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I persentase klasikalnya adalah 50 %. Sedangkan standar indikator keberhasilan ketuntasan kemampuan berpikir kreatif yang telah ditetapkan yaitu 70%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Negeri 151 Barru Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
93-100	Sangat Baik		%
84-92	Baik	7	70 %
75-83	Cukup	3	30 %
<75	Kurang	-	0%
JUMLAH		10	100 %

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 151 Barru pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
<75	Tidak Tuntas	3	30 %
75-100	Tuntas	7	70 %
JUMLAH			100%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 30 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 7 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 70 %. Berdasarkan persentase di atas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai optimum secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% peserta didik yang mendapatkan nilai <75.

Berdasarkan analisis data dan frekuensi di atas dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 151 Barru telah memenuhi kriteria pencapaian minimal kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan persentase kemampuan berpikir kreatif dari siklus I mencapai 69,37 % dan meningkat di siklus II dengan persentase 84,37 % . , maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II telah meningkat Untuk mendapat hasil yang lebih maksimal peneliti akan melanjutkan ke siklus III.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Negeri 151 Barru Siklus III

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
93-100	Sangat Baik	4	40%
84-92	Baik	5	50 %
75-83	Cukup	1	10 %
<75	Kurang	-	0%
JUMLAH		10	100%

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 151 Barru pada Siklus III

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
<75	Tidak Tuntas	1	10 %
75-100	Tuntas	9	90 %
JUMLAH			100%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 1 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 10 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 90 %. Berdasarkan persentase di atas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus III berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai optimum secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 90% peserta didik yang mendapatkan nilai <75.

Pembahasan

Menurut Ahmad Susanto (2014:71) pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif untuk memfasilitasi belajar siswa sehingga lebih bermakna dan berdaya guna. Belajar dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah berusaha menciptakan kondisi belajar yang berorientasi pada proses dan berpusat pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar menguasai teknik pemecahan masalah. Mereka akan menyadari bahwa menyelesaikan masalah merupakan sebuah proses belajar, membutuhkan keterampilan mengumpulkan dan menyeleksi informasi yang variatif, memahami fakta-fakta, dan berpikir kreatif.

Manfaat utama pembelajaran berbasis masalah yang bisa diperoleh siswa setelah belajar adalah mereka akan memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap subjek, siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar yang sesuai bagi dirinya untuk mendapatkan pengetahuan baru, dan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka (Rhem dalam Ahmad Susanto 2014:81).

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dan III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 151 Barru Kec. Pujananting Kab. Barru.

Pada siklus I menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 5 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 50 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 50%. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I yaitu 50 % berada pada kategori cukup (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%, maka kelas belum dianggap tuntas secara klasikal.

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 30 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 7 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 70 %. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai optimum secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% peserta didik yang mendapatkan nilai <75.

Berdasarkan analisis data dan frekuensi diatas dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 151 Barru telah memenuhi kriteria pencapaian minimal kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan persentase kemampuan berpikir kreatif dari siklus I mencapai 69,37 % dan meningkat di siklus II dengan persentase 84,37 %. , maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II telah meningkat Untuk mendapat hasil yang lebih maksimal peneliti akan melanjutkan ke siklus III.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian siklus III yang menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik terdapat 1 peserta didik memperoleh nilai <75 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 10 %, sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang memperoleh nilai 75-100 dengan persentase 90 %. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus III berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai optimum secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% peserta didik yang mendapatkan nilai <75.

Berdasarkan analisis data dan frekuensi diatas dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SD Negeri 151 Barru telah memenuhi kriteria pencapaian minimal kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan persentase kemampuan berpikir kreatif dari siklus I mencapai 69,37 % dan meningkat di siklus II dengan persentase 84,37 %. ,Dan di siklus III Meningkat menjadi 89,37% maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus III telah meningkat dan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SD Negeri 151 Barru. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini terbukti melalui hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas peserta didik secara umum berada pada kategori baik dan telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Selanjutnya berdasarkan hasil belajar peserta pada kemampuan berpikir kreatif melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* Hal ini

terbukti melalui observasi siklus III yang secara klasikal telah berada di atas kriteria yang ditetapkan yaitu 70%.

Berdasarkan analisis data dan frekuensi diatas dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN 151 Barru telah memenuhi kriteria pencapaian minimal kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan persentase kemampuan berpikir kreatif dari siklus I mencapai 69,37 % dan meningkat di siklus II dengan persentase 84,37 %. ,Dan di siklus III Meningkat menjadi 89,37% maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus III telah meningkat dan berhasil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru disarankan untuk menjadikan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tematik.
2. Guru dan peserta didik harus mempergunakan waktu semaksimal mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan agar meneliti lebih lanjut tentang Pembelajaran Berbasis Masalah karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2003:3) Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang pembelajaran :Jakarta
- Ridwan A.S. 2017. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Susanto A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2012. *Panduan penelitian tindakan kelas (classroom Action Research) teori & praktik*. Jakarta: Prestasi pustaka